

BAB II

STUDI PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Studi pustaka dan landasan teori dalam penelitian ini adalah merupakan konsepsi atau pemikiran dasar yang diperoleh dari studi kepustakaan yang ada hubungannya dengan pokok masalah yang diteliti. Dalam studi pustaka dan landasan teori ini, penulis menguraikan tentang Rumah Adat yang merupakan salah satu hasil karya cipta manusia pada bagian kebudayaan. Sebelum sampai pada pengertian Rumah Adat penulis lebih dahulu mengutarakan kebudayaan itu sendiri.

Arti Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi kebudayaan itu adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menilik arti kata budaya sebagai akal budi, maka ia memiliki arti yang hampir sama dan dapat dipadankan dengan karsa yang berarti daya atau kekuatan yang mendorong makhluk hidup berkehendak. Daya atau berkehendak yang belum terwujud mendekati hidup pengertian ide, gagasan dalam lingkungan sempit dan merupakan kompleks gagasan dalam cakupan yang lebih luas. Kompleks gagasan adalah istilah Koentjaraningrat untuk menunjuk pada tiga wujud kebudayaan di samping kompleks aktivitas sebagai tingkah laku yang berpola dan budaya fisik sebagai hasil perbuatan atau kegiatan.

Kebudayaan terdahulu itu merupakan gagasan prima yang diwarisi dan menjadi sumber sikap perilaku manusia berikutnya disebut nilai budaya. Jadi nilai budaya itu adalah gagasan, yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam berkehidupan sosial budaya. Nilai budaya ini dapat dilihat, dirasakan, terungkap dalam bentuk wujud salah satu aspeknya yaitu pada sistem kemasyarakatan atau pada sistem kekerabatan. Sistem kemasyarakatan salah satu aspeknya itu terdapat pada sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan fisik kebudayaan.

Nilai budaya sebagaimana disebutkan terdahulu kemudian dijabarkan dalam aturan-aturan. Aturan-aturan yang merupakan realitas dari nilai-nilai budaya tadi adalah pegangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tersebut antara lain menyangkut hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, saudara dengan saudara, keponakan dengan paman, hubungan ipar - besan, antara menantu dengan mertua adalah antara lain dari sekian banyak bentuk hubungan antara individu dengan individu.

Sedang hubungan individu dengan kelompok akan menyangkut hak dan kewajiban seseorang terhadap kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar seperti keluarga batih, klan - suku atau marga, desa atau negeri dan sebagainya. Di dalam sistem hubungan ini terdapat pula kelompok kekerabatan, sistem keturunan, sistem istilah kekerabatan dan sopan santun pergaulan kekerabatan dan hal lain yang berkaitan dengan aspeknya.

Menurut teori Talcott Parsons, seorang ahli sosiologi yang sangat terkemuka, pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dan kemudian dikenal tiga wujud kebudayaan yaitu apa yang disebut dengan *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Atau dapat dirumuskan sebagai :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, yang bentuknya abstrak, serta berlokasi dalam kepala para pemangku kebudayaan yang bersangkutan, dan yang oleh para ahli disebut sistem budaya (Cultural System);
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus, yang wujudnya lebih kongkrit, dapat diamati, dan yang oleh para ahli disebut sistem sosial (Social System); dan
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dan yang oleh para ahli disebut kebudayaan fisik atau kebudayaan material (Material Culture).

Ketiga wujud kebudayaan itu *ideas*, *activities* dan *artifacts* adalah sebagaimana disarankan oleh para ahli antropologi dan sosiologi agar lebih mudah memahami bagaimana suatu pendekatan dilakukan untuk melihat gejala-gejala kebudayaan di dalam perilaku.

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa kebudayaan mempunyai pengertian dan ruang lingkup yang sangat luas. Butir ketiga tentang wujud kebudayaan yang berorientasi kepada benda-benda hasil budaya manusia (Koentjaraningrat, 1971). Salah satu di antaranya adalah bidang Seni Rupa. Seni Rupa mempunyai cabang-cabang di antaranya adalah seni bangunan.

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikategorikan sebagai unsur-unsur kebudayaan universal yaitu apa yang dikenal dengan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Masing-masing unsur kebudayaan universal ini terwujud di dalam seluruh tatanan masyarakat sebagai *ideas*, *activities* dan *artifacts*.

Menurut Talcott Parson, setiap gejala sosial dapat ditanggapi dan dianalisa dengan mengadakan pembedaan yang jelas antara empat tingkatan analisa sistem budaya. Tingkatan analisa sistem budaya sedemikian ini, walaupun berkaitan erat satu dengan yang lain. juga merupakan suatu kesatuan yang khusus, masing-masing dengan sifat sendiri-sendiri, yakni sistem budaya (Cultural System) adalah merupakan komponen abstrak dari kebudayaan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan kepercayaan kepercayaan; sistem sosial (Social System) adalah terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat; sistem kepribadian (Personality System) adalah mengenai isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat; dan sistem organis (Organic System) melengkapi seluruh kerangka

dengan mengikutsertakan ke dalamnya proses biologis serta biokimia dalam organisme manusia yang juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia dan bahkan gagasan-gagasan yang dicetuskannya

Analisa sistem sedemikian di atas itu mengandung konsepsi bahwa dalam hal menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam antara keempat komponen tersebut, sebab meskipun berkaitan erat satu sama lain, tetapi sesungguhnya juga merupakan suatu kesatuan yang khusus, yang masing-masing sifatnya sendiri-sendiri.

Menurut Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan dasarnya dapat dilihat dalam lima variasi yang menyangkut mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Adapun ke lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya itu adalah masalah yang menyangkut hakikat dari hidup manusia, masalah yang menyangkut hakikat dari karya manusia, masalah yang menyangkut hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, masalah yang menyangkut hakikat kedudukan manusia dengan alam, dan masalah yang menyangkut hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1971).

Tiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda dalam konsepsinya untuk mengkonsepsikan masalah masalah utama dari sistem nilai budaya itu. Apakah hidup itu pada dasarnya baik atau buruk, apakah manusia adalah subyek atau obyek alam masing-masing atau tiap kebudayaan memiliki konsepnya.

2.1 Rumah Adat dan Pengertiannya

Rumah adat terdiri dari dua suku kata yaitu: rumah dan adat. Pengertian rumah adalah tempat (ruang) dengan fungsi dominan untuk tempat tinggal (Pena, 2004:664). Pendapat lain mengatakan bahwa rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal (Fajri, 2008:717). Pengertian adat pada dasarnya adalah: ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia (Pena, 2004:15). Pendapat lain mengatakan bahwa adat adalah kebiasaan perilaku yang dijumpai secara turun-temurun, kebiasaan yang diturut dari nenek moyang sejak jaman dahulu kala (Fajri, 2008:16).

Adapun pengertian lain tentang Rumah Adat yaitu sebagai arsitektur tradisional, yang dapat diuraikan menjadi dua pengertian, yaitu rumah dan adat. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai hunian, yang ditempati oleh sekelompok suku atau marga yang tercakup dalam satu ikatan keluarga. Sedangkan adat adalah suatu aturan atau kebiasaan yang sifatnya turun temurun, yang selalu dilaksanakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari generasi ke generasi. Jadi pengertian rumah adat adalah suatu bangunan tempat tinggal yang merupakan warisan peninggalan lama yang dihuni secara turun temurun, dimana bangunan tersebut dilengkapi lambang-lambang adat sebagai suatu simbol keagungan dan kebesaran dari suatu tatanan sosial budaya.

Dalam Dictionary of Architecture, mengenai arsitektur tradisional dijelaskan sebagai berikut : *“traditional architecture is contemporary architecture that holds closed to forms established in earlier periods”* (Taylor Henry H, 1962).

Dari penjelasan diatas, maka pengertian arsitektur tradisional adalah sebagai bangunan tempat tinggal yang dibangun dengan cara dan bentuk yang sama secara turun-temurun. Arsitektur tradisional tersebut tidak hanya terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi juga bangunan adat lain yang tidak digunakan sebagai tempat tinggal. Bangunan-bangunan tradisional itu pun mempunyai hubungan yang erat dengan tata susunan pola pemerintahan dalam sistem kekerabatan masyarakat.

Manusia dan keluarga yang berkelompok dan bermasyarakat membentuk suatu lingkungan. Lingkungan itu terdiri dari kumpulan arsitektur tradisional dan bangunan lainnya. Semua itu dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi alam sekitarnya, serta dipengaruhi oleh pola sosial budaya yang lahir dan tumbuh pada tempat tersebut. Faktor waktu dan proses alamiah menyebabkan terjadinya perubahan nilai budaya perorangan, keluarga dan masyarakat. Hal ini mempengaruhi pola bangunan dan lingkungan. Pola bangunan dan lingkungan tersebut disesuaikan dengan dasar pemikiran, penemuan serta pengembangannya yang bersumber pada kemampuan perorangan atau kelompok dalam masyarakat. Hal-hal tersebut diatas melatarbelakangi gagasan dan perwujudan arsitektur pada bangunan dan lingkungan tiap kelompok masyarakat, menurut tempat dan waktu tertentu. Hal itulah yang kemudian akan membentuk nilai budaya yang tercermin dalam arsitektur setempat.

Selain dari penjelasan diatas, sebelumnya teori Arsitektur sudah ada sejak zaman Romawi, seperti yang telah ditulis oleh pemikir Romawi, Vitruvius tentang

prinsip keindahan dan konsep desain arsitektur yang dijadikan dasar acuan bagi

Arsitek Renaisans. Vitruvius menyebutkan :

Architecture depends on order, arrangement, eurhythmy, symmetry, propriety and economy. Order gives due measure to the members of a work considered separately, and symmetrical arrangement to the proportions of the whole. It is an adjustment according to quantity. By this I mean the selection of modules from the members of the work itself and, starting from these individual members, constructing the whole to correspond. Arrangement includes the putting of things in their proper places and the elegance of effect that is due to adjustments appropriate to the character of the work.

Eurhythmy is beauty and fitness in the adjustments of the members. This is found when the members of a work are of a height suited to their breadth, of a breadth suited to their length, and, in a word, when they all correspond symmetrically.

Symmetry is a proper arrangement between members of the work itself, and the relations between the different parts and the whole general scheme, in accordance with a part selected as standard...

Propriety is that perfection of style, which comes when a work is authoritatively constructed on approved principles. It arises from prescription, from usage, or from nature...

Economy denotes the proper management of materials and of site, as well as thrifty balancing of cost and common sense in the construction of works. (On Architecture, I.3).

Yang dimaksud adalah :

Order atau keteraturan berarti keteraturan dalam memilih komponen, konsisten dalam skala, logika hubungan antar komponen, modul, dsb.

Eurhythmy adalah keindahan dan keserasian antar komponen arsitektur yang akhirnya membentuk kesatuan arsitektonis dan proporsi yang indah serta sesuai antara dimensi lebar, tinggi, dan kedalaman ruang.

Symmetry adalah keseimbangan antar bagian bangunan.

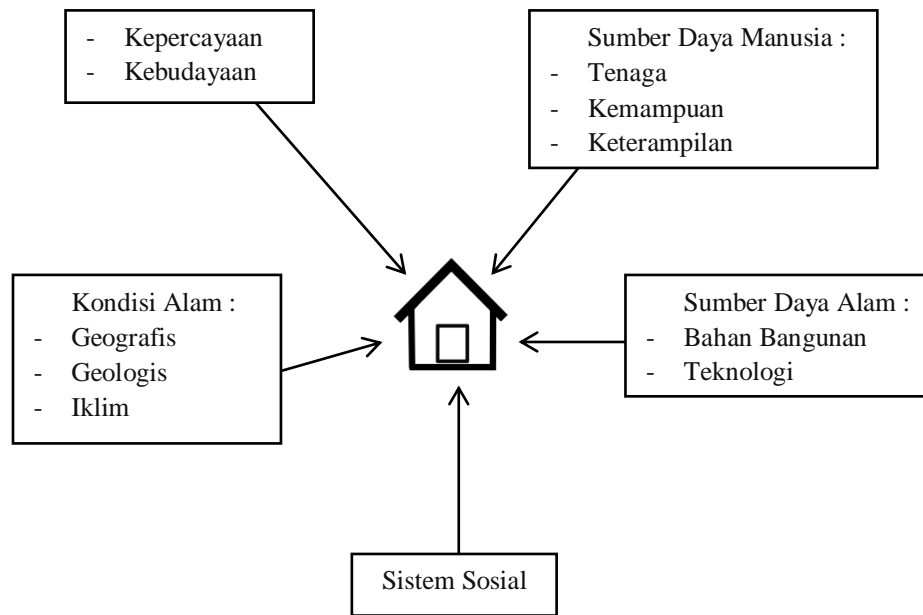
Propriety adalah keterpaduan antara gaya atau prinsip bentuk tertentu, yang menjadikan bangunan memiliki sosok arsitektur yang sesuai dan konsisten.

Economy menunjukkan manajemen pelaksanaan yang baik dan biaya yang masuk akal. (saduran bebas dari *On Architecture* 1.3, Vitruvius, Garry Stevens 1990).

Prinsip Vitruvius ini masih berlaku hingga sekarang karena sifat pemikirannya yang sangat mendasar, lugas, dan menunjukkan penguasaan masalah yang sempurna. Ini membuktikan bahwa hakikat arsitektur pada dasarnya tidak pernah berubah. Pada mazhab apa pun unsur-unsur seperti di atas selalu melekat pada arsitektur, berarti kebenaran universal terkandung di dalamnya (Widagdo, 2011:93).

Dengan memahami prinsip keindahan dan konsep desain arsitektur yang telah ditulis oleh Vitruvius, sudah jelas bahwa inti prinsipnya tidak berbeda jauh dengan bangunan tradisi yaitu : kokoh, berfungsi, indah.

Selanjutnya beberapa faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan pola arsitektur, antara lain kondisi alam setempat (geografis, geologis dan iklim); sumber daya alam yang tersedia (bahan bangunan/teknologi); sumber daya manusia (tenaga, kemampuan dan ketrampilan); kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat; dan juga sistem sosialnya.



Gambar II.1 Skema Faktor yang menentukan pola Arsitektur

Pengaruh alam pada pola bangunan adat di Indonesia mengakibatkan bangunan-bangunan tersebut memiliki ciri-ciri seperti sudut kemiringan atap yang curam; teritisan atap yang cukup lebar, dan lantai bangunan yang diangkat dari permukaan tanah. Bentuk bangunan itu terjadi karena kepulauan Nusantara terletak pada garis khatulistiwa dan dikelilingi oleh lautan luas. Letak geografis itu mengakibatkan hampir seluruh bagian di Indonesia beriklim tropis lembab, dengan tanda-tanda adalah curah hujan besar; perbedaan suhu antara siang dan malam yang besar, kelembaban udara yang tinggi; panas terik matahari pada siang hari; dan hampir selalu ada angin. Hal-hal tersebut merupakan salah satu bagian dalam konsep bangunan yang sesuai dengan alam yang beriklim tropis lembab.

Nguyen Van Huyen (1983) Mengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar,

dan lain-lain, dikaitkan dengan adat istiadat, pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (aspek antropologis). Dalam buku tersebut juga menganalisis dengan baik secara global dalam lingkup Asia Tenggara, bentuk-bentuk arsitektur dalam wilayah luas dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari luar antara lain: pengaruh alam (banjir, lahan tidak rata, berbukit-bukit, kelembaban, keamanan, dan lain lain). Faktor dari dalam yang berperan sangat menentukan adalah adat, kepercayaan dan religi. Sejalan dengan itu menurut Gaudenz (1980), berdasarkan analisis struktur bahwa rumah panggung merupakan konstruksi tahan gempa, dan menganalisis kaitan antara bentuk dengan aspek sosiologis dan antropologis.

Ada dua kelompok tipe (jenis) pada Arsitektur Nusantara, pertama adalah kelompok Arsitektur Tradisional yang tidak berbentuk panggung, contoh Arsitektur Sunda, Banten, Jawa, Madura, Bali. Kelompok yang mengacu sistem Arsitekturnya mengacu pada Arsitektur Candi, dengan konsep Antroposentris.



Gambar II.2 Rumah Adat Madura (Kiri); Gambar II.3 Rumah Adat Bali (Kanan)



Gambar II.4 Rumah Adat Sunda (Kiri-Atas); Gambar II.5 Rumah Adat Banten (Kanan-Atas); Gambar II.6 Rumah Adat Joglo (Bawah)

Kedua, adalah Arsitektur yang dibangun dengan sistem rumah panggung, seperti di Nias, Sumatera Utara, Dayak (Kalimantan), Sulawesi, dan lain sebagainya. Dari tipe rumah – rumah panggung ini pendekatannya mengacu pada kepercayaan kosmologis, dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.



Gambar II.7 Rumah Adat Nias (Kiri); Gambar II.8 Rumah Adat Sumatera Utara (Kanan)



Gambar II.9 Rumah Adat Dayak (Kiri); Gambar II.10 Rumah Adat Sulawesi Selatan - Toraja (Kanan)

Masyarakat kuno selalu percaya bahwa kekuatan gaib senantiasa mengancam kehidupan manusia. Maka mereka membuat tempat berlindung dari kekuatan gaib tersebut berupa bangunan. Kepercayaan ini sangat berpengaruh pada pola bangunan seperti pola atap yang tinggi menjulang ke atas seolah-olah mengarahkan manusia untuk lebih dekat dengan penguasa alam sebagai contoh Rumah Adat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Juga pola bangunan rumah panggung yang disesuaikan dengan konsep alam kosmos, yaitu bagian kepala (atap) merupakan tempat penguasa tertinggi yang berarti menjamin keselamatan dan kebahagiaan penghuni; bagian badan (tengah) yang merupakan tempat tinggal manusia; dan bagian kaki (tiang/kolong) yang melambangkan tempat makhluk halus dan roh jahat seperti contoh Rumah Adat Bolon, Batak.



Gambar II.11 Rumah Adat Sumba (Kiri); Gambar II.12 Rumah Adat Batak (Kanan)

Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan konsep Antroposentris sebagai metafora tubuh manusia, yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia (Soemalyo, 2001).

Masyarakat kuno juga percaya bahwa orang yang sudah meninggal masih dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Bahkan mereka juga percaya bahwa arwah orang yang sudah meninggal itu masih berkuasa, sehingga mereka memuja arwah-arwah tersebut. Menurut mereka, roh-roh itu dapat memberikan rezeki, berkah atau kutuk pada manusia. Untuk itu, masyarakat selalu menyediakan sarana bagi kepentingan kegiatan pemujaan tersebut. Hal tersebut menjadi aturan yang disampaikan secara turun temurun sebagai suatu kebiasaan. Maka dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional adalah pencerminan dan penjelmaan dari nilai budaya masyarakat itu sendiri.

Menurut Altman (1984:154) bahwa sebuah rumah (home) adalah analogi sebuah "jendela" (window), tempat dimana kita dapat melihat bagaimana perbedaan-perbedaan kebudayaan ditunjukkan oleh tata lingkungan fisiknya.

Secara lebih terperinci Altman mengemukakan bahwa *"Home is a reflection of: (1) Environmental factors, (2) Technological factor, dan (3) Cultural factors"*.

Dengan demikian Arsitektur Tradisional adalah ungkapan bentuk rumah adat tradisional hasil karya budaya manusia, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan dalam kurun waktu yang lama. Oleh sebab itulah rumah tradisional merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut sekaligus menjadi modal dasar dalam perwujudan jati diri arsitektur (Yudohusodo, dkk; 1991:31).

Wujud-wujud idiil, sosial dan materil suatu kebudayaan terkandung secara terpadu dalam arsitektur rumah tradisional. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, telah menyebabkan pula pergeseran terhadap wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional. Cepat atau lambat pergeseran itu akan membawa perubahan-perubahan terhadap bentuk, struktur dan fungsi arsitektur tradisional yang pada gilirannya akan menjurus ke arah berubahnya arsitektur tradisional bahkan mungkin akan sama sekali punah.

Sesuai dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi, perubahan telah terjadi dan kemajuan serta modernisasi akan mewarnai segala aspek kehidupan manusia sehari-hari. Masyarakat Indonesia telah memasuki suatu era yang baru, suatu dunia yang secara visual melesatkan sebagian besar masyarakat dari peradaban para leluhurnya (Yudohusodo, dkk, 1991). Rumah tinggal sebagai salah satu

perwujudan dan ungkapan arsitektur tradisional telah berkembang bentuk, struktur dan fungsinya sejalan dengan kemajuan manusianya.

Hal yang sangat erat berkaitan dengan penilaian rumah-rumah adat adalah misalnya yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan ketika bangunan rumah mulai didirikan hingga selesainya bangunan tersebut. Misalnya pada waktu pemasangan batu atau tiang pertama, mengadakan upacara selamatan dan persyaratan lainnya yang harus dipenuhi oleh pemilik rumah adat pada proses pembangunan rumah tersebut. Mulai dari pemilihan hari dan waktu yang terbaik, arah atau letak rumah yang tepat kemana bangunan harus menghadap, bentuk, warna, motif hiasan, bahan bangunan yang mana akan dipergunakan, sampai kepada doa atau mantera-mantera apa yang harus dibaca.

Hal-hal tersebut erat hubungan dengan nilai-nilai budaya arsitektur tradisional, demikian pula sistem pengerahan tenaga untuk pembuatan rumah yang pada umumnya dilakukan dengan cara gotong royong. Di dalam kurun waktu yang lama terus berjalan, pengaruh luar ada yang merubah dan ada pula yang menambah arsitektur tradisional sesuai dengan kebutuhan yang ada, namun semuanya itu tidak mengurangi arti dari arsitektur tradisional itu sendiri secara keseluruhan. Di dalam nilai-nilai budaya mengenai arsitektur tradisional, terkandung suatu abstraksi hubungan manusia dengan kosmos dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan ini bersifat timbal balik, dengan demikian saling mempengaruhi.

Adanya pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional yang ditandai pada penggunaan bahan bangunan yang awalnya dalam bentuk asli tanpa pengolahan seperti kayu, bambu dan ijuk, lambat laun mengalami perubahan-perubahan. Akibat adanya pengaruh luar bahan bangunan tersebut diganti dengan besi dan batu. Faktor yang penyebabnya yang paling utama adalah faktor ekonomi yang menekankan kepada alasan efisiensi dan sifatnya permanen, sehingga dalam pemeliharaan selanjutnya tidak akan banyak lagi mengeluarkan biaya. Oleh sebab itu, beberapa bagian rumah seperti misalnya atap dari ijuk (diganti dengan seng). Perubahan penggunaan bahan bangunan juga telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dari masyarakat yang bersangkutan.

Proses pembuatan arsitektur tradisional sangat mengutamakan proses pembentukannya yang bersendikan pada ritual agama dan kepercayaan. Sementara wujud fisik dalam bentuk bangunan justru akan menempati urutan prioritas yang paling belakang. Penentuan waktu membangun, waktu yang tepat untuk memulai menempati bangunan, pemilihan lokasi, arah menghadapnya bangunan dan lain-lain termasuk segala macam ritualnya lebih penting daripada bangunannya itu sendiri.

2.2 Bentuk

Dalam pembahasan bentuk ini, adalah lebih ke bentuk konstruksi Rumah Adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2007), konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Makna suatu kata ditentukan oleh kostruksi dalam kalimat atau kelompok kata.

Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan, jembatan, rumah, dan lain sebagainya (Pusat Bahasa, 2005).

Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar : proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan.

Dari uraian definisi diatas, makna konstruksi dalam konteks hubungannya dengan penelitian ini yaitu untuk membahas bentuk konstruksi Rumah Adat Bantayo Po' Boide.

2.3 Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Latin yaitu *ornare* yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias. Dalam Ensiklopedia Indonesia ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur (Sudana, 2004:1).

Ornamen adalah kerajinan tangan; hiasan dalam arsitektur; lukisan; hiasan yang dibuat dengan patahan-patahan, misalnya pada candi dan sebagainya. (Fajri dan Senja, 2008:433). Jadi dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah seni menghias pada suatu benda (kerajinan maupun arsitektur) dengan tujuan menambah keindahan benda tersebut.

2.3.1 Motif Ragam Hias

Pada ragam hias terdapat motif. Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Motif dalam ornamen meliputi :

a. Motif Geometris

Motif bentuk geometris lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias. Dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).



Gambar II.13 Contoh Motif Geometris dari Tana Toraja

b. Motif Tumbuhan

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.



Gambar II.14 Contoh Motif Tumbuhan Padi pada Batik Karawang

c. Motif Hewan

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam

visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, gajah, singa, kupu-kupu, sampai makhluk mitologis seperti naga dan sebagainya.



Gambar II.15 Contoh Motif Hewan Gajah dari Lampung

d. Motif Manusia

Manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.



Gambar II.16 Contoh Motif Manusia dalam Tenun Ikat Sumba

e. Motif Benda Alam

Motif benda-benda alam seperti batu, air, awan dan lain-lain, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika.



Gambar II.17 Contoh Motif Benda Alam (Awan) Mega Mendung dari Cirebon

f. Motif Kreasi/Khayalan

Motif Kreasi/khayalan yaitu bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain. Bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide di luar dunia nyata atau memadukan 2 objek khayalan. Contoh motif ini adalah : motif kala, raksasa, dan motif makhluk-makhluk gaib lainnya.



Gambar II.18 Contoh Motif Kreasi/Khayalan (Kala) dari Suku Dayak

2.3.2 Corak Ornamen

Corak dalam ornamen dapat diidentifikasi berdasarkan periode dan ciri-ciri tampilannya, yaitu :

- a. Ornamen Kuno, yaitu karya seni ornamen yang diciptakan pada zaman purba. Ciri-ciri umum dari seni ornamen kuno adalah sederhana, tegas, kaku,

cenderung bermotif geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu. Sedangkan komposisi yang diterapkan biasanya berderet, sepotong-sepotong, berulang, berselang seling, dan sering juga dijumpai penyusunan secara terpadu. Karya seni kuno memberi gambaran kesederhanaan dan gambaran perilaku masyarakat pada zaman itu. Seni kuno bersifat universal karena ciri-ciri umumnya adalah sama di seluruh dunia.

- b. Ornamen klasik adalah hasil karya seni ornamen yang telah mencapai puncak-puncak perkembangannya atau telah mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Ia telah mempunyai bentuk dan pakem yang standar, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan, irama yang telah baku dan sulit untuk dirubah dalam bentuk yang lain, dan yang terpenting telah diterima eksistensinya tanpa mengalami perubahan lagi. Contohnya ornamen Majapahit, Pajajaran, Jepara, Bali, Surakarta, Madura, Mataram dan lain-lain. Seni klasik bersifat kedaerahan karenanya masing-masing daerah memiliki ragam hias klasik dengan corak dan ciri-ciri tersendiri.
- c. Ornamen Tradisional yaitu ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional mungkin berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. Oleh sebab itu corak seni ornamen tradisional

merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang akan memberi kesan/corak yang lebih dominan. Misalnya motif tradisional Majapahit, Bali, Jogjakarta, Pekalongan beberapa daerah lainnya lebih dominan bersumber pada corak motif klasik, sedangkan motif tradisional Irian jaya, Toraja, motif suku Dayak dan motif Kalimantan corak primitifnya lebih menonjol. Ornamen tradisional bersifat kolektif.

- d. Ornamen modern atau Kontemporer yaitu karya seni ornamen yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan seniman yang baru dan lepas dari kaidah-kaidah tradisi, klasik atau primitif. Ornamen ini bersifat individu. Proses dan terciptanya seni ornamen modern terkadang bertolak atau mengambil inspirasi dari seni primitif atau tradisional atau merupakan hasil inovasi/kreativitas seniman secara pribadi, sehingga karya yang tercipta merupakan cerminan pribadi senimannya.

2.4 Unsur Simbolik dalam Bangunan Tradisional

".....Manusia hadir dalam bahasa, seperti alam dan Tuhan. Tetapi arsitektur juga sebuah bahasa. Jika kita pelajari arsitektur sebagai sejarah bentuk-bentuk yang bermakna, kita juga akan menemukan manusia, alam dan Tuhan. Jadi kita akan pelajari siapa kita ini sebenarnya, dan terbantu dalam mengambil sikap, dan dengan demikian arsitektur menjadi suatu moda keberadaan" (Christian Norberg-Schulz, 1975).

Simbol berasal dari kata Yunani Kuno “*symbolos*” yang berarti tanda, ciri, atau lambang yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's (1989) dijelaskan pengertian simbol, sebagai berikut :
Symbol/simbol/ 1 ~ (of sth) image, object, etc that suggests or refers to sth else; emblem: The cross is the symbol of Christianity. The Lion is the symbol of courage. 2 ~ (for sth) mark or sign with a particular meaning, eg plus and minus sign mathematics, punctuation marks, musical notation, etc: on maps, a cross is the symbol for church. Au is the chemical symbol for gold. Algebraic signs and symbols.

Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga mudah dikenal oleh masyarakat tersebut. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni arsitek, tergantung pada kemampuan dan citra arsitek untuk mengeluarkan hal-hal yang baru. Simbol tadi mungkin dapat diterima dan diakui masyarakat setelah melalui proses adaptasi yang membutuhkan waktu relatif lama (Hendraningsih, dkk., 1985:10-11).

Penilaian suatu bentuk arsitektur tradisional bukan terletak pada keberhasilan bentuk bangunan yang berfungsi, melainkan lebih ditekankan pada arti yang ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat dan diamati. Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan tersebut mampu menampilkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bangunan tadi cenderung untuk mewujudkan sebuah prinsip pengakuan umum (Universal Validity). Arsitek menyajikan bentuk simbolis untuk pengalaman dan keindahan

yang mendalam sesuai dengan gaya atau ciri khasnya. Dalam dunia arsitektur tradisional dibutuhkan penekanan kebutuhan simbol dalam perancangan.

Dalam arsitektur tradisional, hampir semua bangunan-bangunan yang berciri tradisional selalu dikaitkan dengan bangunan adat. Masalah bentuk atau corak dari pada bangunan adat tersebut, tergantung dari pola asal daerah setempat bangunan tersebut didirikan. Berbagai pola maupun bentuk arsitektur tradisional yang banyak terdapat di beberapa daerah di Indonesia ini, mulai dari Aceh sampai ke Irian. Arsitektur tradisional tersebut merupakan ungkapan simbol-simbol adat, sebagai manifestasi dari kehidupan tatanan sosial budaya masyarakat yang memiliki bangunan ini.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa arsitektur tradisional merupakan kumpulan-kumpulan simbol adat berupa ragam hias, baik yang bercorak gambar motif manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang direka dan dimodifikasi sedemikian rupa hingga berbentuk lambang-lambang. Simbol tersebut mewakili satu jenis simbol adat. Sehingga berapa macam jenis adat, begitu pula banyaknya simbol yang diciptakan. Maka tidak mengherankan apabila sebuah bangunan adat sarat dengan pesan-pesan adat maupun aspek sosial budaya masyarakatnya.

Namun simbol-simbol adat yang diletakkan pada sebuah arsitektur tradisional terpisah-pisah dan menempati bagian-bagian tertentu dalam setiap bangunan. Misalnya penempatan simbol dimulai dari bagian atap bangunan. Tempat dianggap paling penting, karena mudah dilihat dari jarak dekat maupun

dari jarak jauh. Orang akan lebih mudah membaca suatu simbol adat yang dianggap penting, kalau simbol-simbol tersebut ditempatkan di bagian atap.

Selain itu, bahwa setiap bangunan adat merupakan bentuk simbol dan perilaku kehidupan sosial maupun adat istiadat dari masyarakat. Setiap pengalaman manusia dalam suatu kelompok yang merupakan perwujudan kehidupan lahir dan batin, akan diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dapat dipahami oleh manusia, sehingga terjadi suatu hubungan pengertian tentang sifat, perilaku maupun sosial budaya antara kelompok etnis. Dengan adanya simbol-simbol itu sesuatu dapat lebih mudah dipahami oleh manusia. Dalam setiap kebudayaan simbol-simbol itu cenderung dibuat untuk dapat dipahami berdasarkan konsep-konsep baku dalam tradisi (Parsudi Suparlan, 1982).

Bangunan adat sebagai perwujudan simbol-simbol akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat lain. Hal inilah yang merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia masa silam, sungguhpun memiliki keterbatasan ilmu, namun mampu menalarakan sesuatu yang bermanfaat kepada masyarakat lain. hanya mengandalkan bentuk-bentuk simbol yang sederhana berupa makna-makna kehidupan adat serta kehidupan sosial budaya yang telah mereka ciptakan pada zamannya. Dengan demikian setiap bangunan adat yang memiliki simbol-simbol adat yang merupakan perwujudan perilaku masyarakatnya, disebutlah bangunan adat tersebut telah menjadi simbol adat dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya Kebudayaan itu sendiri memuat gagasan, simbol, nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia,

sehingga tidaklah berlebihan bila manusia juga disebut makhluk bersimbol (Ronald. 2005), kemudian Smith (1979) dalam Ronald melanjutkan, kalau kemudian dinyatakan manusia selalu mengekspresikan dirinya dalam bentuk simbol, maka tampak meyakinkan bahwa arsitektur adalah salah satu yang paling efisien untuk mewujudkan gagasan berbentuk simbol.

Menurut Saliya (1990), pendekatan Hegelian yang memandang arsitektur sebagai ideasi (*ideation*) tata nilai ke dalam wujud baru sangat populer dalam arsitektur. Bersamaan dengan itu, kemampuan manusia melakukan simbolisasi melalui beberapa langkah abstraksi, membuka banyak wawasan dan kemungkinan baru dalam upaya mengupas rahasia (misteri) arsitektur. Norberg (1971) dalam Piaget dalam Saliya (1990) menyatakan, arsitektur sebagai konfigurasi ruang-ruang dapat juga dipandang sebagai ungkapan adaptif, suatu keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi, yang sekaligus merupakan bukti eksistensi penghuninya.

Arsitektur dipandang sebagai media, sebagai bahasa, jadi juga lambang/simbol, yang mewakili berbagai gagasan dan harapan manusia pembuat/penghuninya. Hubungan itu juga tampak sebagai keterkaitan-ideasi, keterkaitan mitologis, rumah sebagai bagian dari anggota badan, rumah sebagai "makhluk" kawan sehidup-semati bagi penghuninya, yakni berbagai gejala universal yang oleh Jung dinamakan archetypal (Saliya, 2003:182).

Lanjutnya, dengan singkat telaah itu ingin menunjukkan betapa dekatnya arsitektur dengan kehidupan budaya sehari-hari. Arsitektur tampak sebagai suatu gejala yang berada dalam jalinan kepranataan dan kelembagaan yang dinyatakan

melalui upacara adat secara menyeluruh, melalui kegiatan ritual yang menuntut keterlibatan total. Makna arsitektur muncul di dalam konteks sosial budaya seperti itu dan itulah yang disebut sebagai arsitektur tradisional (arsitektur bertradisi) (Abdul, 2014:33).

2.5 Ragam Hias pada Bangunan Tradisional

Ragam hias atau ornamen berasal dari kata latin "ornare" atau penambah keindahan, yang mengandung arti sesuatu yang ditambahkan secara estetis pada bentuk atau fungsi suatu objek. Ornamen tidak ada hubungannya dengan konstruksinya. Ia dapat berupa bentuk lukisan atau ukiran dekoratif (Miles, 1965 dalam Solichin, 1975:19). Sejak dahulu, manusia memiliki kebutuhan untuk menghias segala sesuatu yang dipakainya dan tempat dimana ia tinggal. Dorongan kreatif ini timbul dalam setiap periode dan peradaban dimana keinginan untuk membubuhkan ornamen merupakan naluri yang kuat. Herbert Read (1956:40) mengatakan bahwa : *“Kebutuhan akan ornamen bersifat psikologis. Pada manusia terdapat semacam perasaan yang dinamakan 'horror vacui' yaitu perasaan yang tidak dapat membiarkan sebuah tempat atau bidang kosong. Perasaan ini sangat kuat pada suku primitif tertentu dan pada periode-periode dekadensi suatu peradaban”*.

Selain itu hiasan pada bangunan tradisional, menghias adalah salah satu kebutuhan dalam hidup manusia. Kebutuhan akan hiasan tersebut terdiri dari beberapa maksud, yaitu kebutuhan akan keindahan; kebutuhan kejiwaan

(psikologis); dan kebutuhan yang berkaitan dengan religi. Pada masyarakat kuno, ketiga hal tersebut tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seni ragam hias Indonesia sudah dikenal sejak lama, sejak nenek moyang mengenal kebudayaan kuno. Seni ragam hias digunakan untuk menghias benda alat rumah tangga dan tempat tinggal mereka. Selain itu, juga benda-benda kepercayaan mereka pun tidak luput dari pemberian hiasan (Yudosaputro, 1993). Ragam hias adalah komponen produk seni ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih indah dan menarik, akibat mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material/finansialnya. Di samping itu di dalam ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh sesuatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Seni ragam hias tradisional, salah satu seni yang telah lama berkembang serta dikenal oleh masyarakat sebagai pola ragam hias yang banyak diterapkan pemakaiannya pada bangunan rumah adat ini. Ragam hias merupakan bagian seni rupa yang berfungsi menambah keindahan dari setiap benda pakai dalam hal ini pada tiang bangunan, dinding bangunan, atap bangunan dan sebagainya. Pada hakikatnya, setiap bangunan yang diberi hiasan-hiasan berupa bentuk ornamen, akan memberi kesan keagungan serta keindahan pada bangunan tersebut. Banyak

arsitektur tradisional berupa peninggalan masa lalu dilengkapi dengan hiasan-hiasan baik berupa ornamen ataupun berupa pahatan-pahatan atau ukiran.

Hal-hal yang selalu berkaitan dengan ragam hias atau ornamen ialah pola dan motif. Pola di dalam bahasa Inggris disebut “*pattern*” dijelaskan oleh H.W.Fowler dan F.G. Fowler sebagai “*decorative design as executed on carpet, wall paper, cloth etc*”. Sedangkan Herbert Read menjelaskan bahwa pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu (Gustami, 1980). Dengan demikian pengertian umum ornamen ialah hiasan yang berbentuk pola yang mempunyai nilai kebudayaan.

Tapi orang harus cukup waspada untuk mengerti dan menghayati peran hiasan dalam Arsitektur Tradisional. Dalam pengertian modern, ornamen adalah dekorasi, tambahan pada elemen arsitektur agar lebih indah, lebih bagus, sifatnya tidak elementer, tidak fungsional, dibuat demi perasaan penghuni / pemirsa, karena itu disebut “*dekor*”. Pengertian kata dekorasi ini dalam konteks modern adalah sesuatu yang superficial, tempelan dan ada konotasi “negatif”. Dalam arsitektur modern, hal ini sangat di jauhi agar tidak terjadi *Beautifcation* yang konotasinya negatif, berlebihan (kecuali pada era Post-Modernisme tahun 1960 – 1990).

Berbeda dengan Arsitektur Tradisional, ornamen, hiasan berbagai *pattern* 2 dimensi, jenis warna (hitam, merah, dll) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keyakinan transendensi dari budaya mereka. Pada umumnya semua jenis ornamen adalah elemen arsitektur yang menyatu dengan prinsip hidup yang

mereka anut. Motif – motif binatang seperti cicak, ular, burung dsb, semua mempunyai arti dan menjadi bagian penting dan menyatu dengan seluruh ujud.

Didunia Seni – Rupa, dapat disampaikan bahwa inti dari kehadiran Seni Rupa adalah menampakkan gagasan, keyakinan, kebenaran yang diyakini oleh penciptanya yang disampaikan dalam bahasa rupa dalam bentuk Lukisan, Patung, Relief. Bahasa rupa ini adalah ekspresi total dari seniman untuk menampilkan totalitas dirinya. Sehingga dalam konteks ini arti Seni sangat berseberangan dengan gejala visual yang disebut dekorasi.

Ada 2 hal yang perlu dipahami tentang peranan “seni” dalam kebudayaan klasik. Pertama, pengertian tentang seni, kedua tentang arti keindahan pada budaya klasik (Widagdo, 2011:89).

Pertama :

Pengertian dan peran seni pada masyarakat Yunani Klasik tidak dapat dipadankan dengan pengertian sekarang (modern). Padanan kata “seni” adalah terminus *techne* dalam bahasa Yunani, artinya menyetengahkan atau mengemukakan sesuatu dengan sadar. Masalah yang perlu dipahami bagi pengamat masa kini adalah perbedaan konsep kedudukan seni dalam sistem kebudayaan. Mereka tidak mengenal seni sebagai kegiatan yang otonom atau seni sebagai ungkapan pribadi yang mempunyai kemandirian epistemologis. Bagi kita, tidak sukar untuk mengerti hal ini. Karena pada seni tradisi yang masih hidup di beberapa daerah di Indonesia, seni juga mempunyai kedudukan yang sama dalam kerangka ontologi daerah tersebut. Bahasa Jawa sendiri (!), sebagai contoh, tidak mengenal kata

"seni". Selain itu, olah seni (menari, melukis, membatik, menyanyi, drama, membangun rumah, dll) juga bukan merupakan kegiatan yang mandiri, selalu berkaitan dengan berbagai tujuan di luar seni itu sendiri.

Kedua :

Dalam alam pikir Yunani, "keindahan" merupakan masalah sentral dalam falsafah hidupnya. Filsafat Plato membagi dunia dalam dua kategori. Dunia yang kelihatan atau dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak kelihatan atau dunia tidak bertubuh. Dunia bertubuh adalah dunia empiris, dapat dialami, dilihat dan selalu berubah. Dunia tidak bertubuh adalah dunia transenden, imaterial, dunia asal yang tetap dan tidak berubah, dan dunia ini ia sebut dunia *idea*. Dunia *idea* tersusun dalam sistem teleologi, suatu susunan logika yang teratur dan mengarah pada tujuan yang sudah tentu. Dalam hierarki teleologi ini, *idea* paling tinggi adalah *idea* kebaikan. Plato berpendapat karena kebaikan menjadi sebab semua kejadian yang ada di dunia ini, maka kebaikan menjadi "sebab" dan "tujuan" dari segala-galanya. Di bawah *idea* kebaikan adalah "jiwa dunia" yang menjadi penggerak dunia, dan yang ketiga, dan ini adalah relevansi dari uraian ini, adalah *idea* "keindahan". Keindahan menghubungkan dunia yang tidak tampak dengan dunia yang tampak. Keindahan adalah pancaran dari kebaikan.

Zaman	Klasik 500 thn SM – 400 thn M Yunani - Romawi	Abad Pertengahan 500 – 1200 M Eropa	Renaissans / Pencerahan 1400 – 1700 M Dunia	Revolusi Industri 1800 – 1900	Awal Abad 20 Awal Modernisme	International Style Post Modernisme / 1910 – 2000
	<p>Sebagai bagian dari peradaban / Ontologis</p> <p>Seni Rupa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mimesis - Praxis - Poiesis <p>Plato, Aristoteles, Xenophon, dll.</p> <p>Keindahan adalah penampakan dari <u>kebenaran</u>. Yang dicari adalah <u>kebenaran</u></p> <p>Klasifikasi ilmu Philosophy :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Theoretical Sc - Practical Sc - Productive Sc 	<p>Seni / Arsitektur mengabdikan Agama, Dogmatis.</p> <p>Dasarnya kepercayaan</p> <p>Gereja, Basilika, dll.</p> <p>Dominasi Agama</p>	<p>Seni – Arsitektur mengacu pada prinsip :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Venusitas (Indah) - Firmitas (Kokoh) - Utilitas (Guna) <p>Seni + Ars. diangkat dari Ars Mekanika ke Scientiae Nobilissima (ilmu pengetahuan)</p> <p>Vitruvius Estetika menjadi tujuan.</p> <p>Da Vinci, Michael Angelo, Brunelleschi, Palladio</p> <p>Antroposentrisme (Pythagoras)</p>	<p>Neo Klasisisme Historisisme Romantisme</p> <p>Regresif</p> <p>Estetik – Didaktik – Tujuan Estetik</p>	<p>Progresif Modern Lugas – Anti Ornamen</p> <p>Moris, Van de Velde, Gropius – Bauhaus (1919 – 1933)</p> <p>Estetik = Embedded dalam Praxis</p>	<p>Fungsional – lugas (Form Follow Function)</p> <p>Mendunia, non representational</p> <p>Post Mo : Korelasi singularitas – bebas</p> <p>Sekarang = Post – Post Mod / Teknologi / Sains</p>

Bagan II.1 Posisi Seni Rupa / Arsitektur pada Peradaban

Arsitektur Tradisional sudah melewati masanya, karena zaman berubah, sudut pandang berubah. Bentuk – bentuk tradisional tidak mampu menampung kebutuhan profan / non profan yang berkembang. Era teknologi / sains modernisme tuntutan hidup berbeda, skala berbeda, ciri modernisme kemajuan, kesejahteraan, ekspresi visual yang sesuai dengan spirit zamannya. Berikut adalah bagan yang membedakan Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern ditinjau dari segi Konsep, Tujuan, Perancang, Tata Ruang, Prinsip Bentuk dan Teknologi.

	ARSITEKTUR TRADISI		ARSITEKTUR MODERN
1	KONSEP	Bertolak dari gagasan Holistik – tentang hidup – dari kepercayaan tradisi turun temurun	Pragmatis – sosial komersial – fungsional ekonomi / tata kota
2	TUJUAN	Kohesi sosial	Melaksanakan program (publik, ekonomi, politik) kebutuhan hunian
3	PERANCANG	Tidak ada perancang tunggal, sesuai dengan kanon baku, arsitektur bagian menyatu dengan budaya	Arsitektur, Insinyur, Desainer, dll – Individual
4	TATA RUANG	Sesuai nilai tradisi kosmologi, kepercayaan	Bebas – kreativitas perancang
5	PRINSIP BENTUK	Kepercayaan esoteris nilai – nilai sakral / non sakral bentuk baku / tradisi	Bentuk bebas / kaidah kaidah space – teknologi – waktu – ekonomi
6	TEKNOLOGI	Batu – bata – kayu – ijuk, ilalang	Beton – baja – kaca – organic dan non organic material

Bagan II.2 Perbedaan Arsitektur Tradisi dan Arsitektur Modern